

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Dul Muid

Fak. Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Erlangga Tengah No.17 Semarang
Email: dulmuid_undip@gmail.com

Abstract

The study aims to test the effect of institutional ownership structure and corporate governance on earnings management. Institutional ownership is measured by using the percentage of stock ownership by financial institutional investors and corporate governance is measured using the four proxies (proportion of independent commissioners, board size, the existence of an audit committee, company size). The method of analysis used is multiple regression. The study used data from the Indonesia Stock Exchange with a sample of 20 banking companies for the period 2004-2006. Results showed that all variables are institutional ownership, the proportion of independent commissioners, board size, the existence of an audit committee, company size has no effect on earnings management. Large influence of institutional ownership, the proportion of independent commissioners, board size, the existence of an audit committee, firm size on earnings management in manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange was 14.3 percent while the rest 85.7 percent are influenced other variables outside research or outside the model equations regression
Keywords: earnings management, institutional ownership, corporate governance

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional dan corporate governance terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusi keuangan dan corporate governance diukur menggunakan empat proksi (Proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan). Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Penelitian menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 20 perusahaan perbankan untuk periode tahun 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah 14,3 persen sedang sisanya

85,7 persen dipengaruhi variabel lain diluar model persamaan regresi

Kata kunci: manajemen laba, kepemilikan institusional, corporate governance

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, dan laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan akrual serta laporan arus kas yang berdasarkan dasar kas. Oleh karena itu, dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) atau Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) juga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Fanani, 2006). Pilihan manajerial tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku manajemen laba informatif (*informative earning management*) atau manajemen laba oportunistik (*opportunistic earning management*).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994) dalam Assih (2004).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara *magnitude* asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Akhir-akhir ini laporan keuangan dijadikan sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tahun 2001 tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab praktik manipulasi laporan keuangan adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Adanya manipulasi laporan keuangan oleh pihak korporat menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia (Alijoyo dkk, 2004). Selain di Indonesia bukti yang menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* juga terjadi pada perusahaan-perusahaan terkemuka seperti kasus Enron, Xerox, Tyco, Global Crossing dan WorldCom. Pada kasus-kasus tersebut melibatkan banyak pihak dan berdampak luas. Seperti pada kasus Enron melibatkan CEO (*Chief Executive Officer*), komisaris, komite audit, internal auditor sampai eksternal auditor (Mayangsari, 2003).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat.

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan

tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Penelitian mengenai efektifitas *corporate governance* dalam melindungi investor di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: Midiastuty dan Machfoedz (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), Sugiarta (2004). Penelitian ini mencakup perusahaan yang listing di BEJ kecuali perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektifitas *corporate governance* di industri perbankan karena karakteristik industri perbankan yang berbeda dengan industri lainnya.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006). Setiawati dan Na'im (2001), Rahmawati (2006), dan Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria BI tersebut. Setiawati dan Na'im (2001) berargumen bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri "kepercayaan". Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*. Oleh karena itu penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional dan *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia.

Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis ***Kepemilikan Institusi dan Manajemen Laba***

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi

perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan (Bushee, 1998 dalam Suranta dan Midiastuty, 2006). Midiastuty dan Mahfoedz (2003) serta Boediono (2005) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajemen laba.

H1: Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Proporsi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance 2001* adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell dkk (1998) meneliti efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 1178 perusahaan tahun selama periode 1993-1996, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dapat dijelaskan dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack 1996, Jensen 1993). Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang banyak ini membuat sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun (Yermack 1996; Eisenberg dkk, 1998).

Terkait manajemen laba, ukuran dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Hal ini bisa dimengerti karena sesuai dengan pernyataan Scott (2000) bahwa melakukan manajemen laba dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya menurunkan laba (*income decreasing earnings management*). Untuk itu hubungan yang terjadi antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba harusnya positif, makin banyak anggota dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi. Kondisi ini tidak diikuti oleh beberapa penelitian. Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Hal ini menandakan bahwa makin sedikit dewan komisaris maka tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya.

Chtourou dkk, (2001) juga menyatakan hal yang sama dengan Yu (2006), namun dalam penelitian mereka hal ini hanya terjadi pada kasus dimana manajemen laba dilakukan dengan penurunan laba (*income decreasing*), sedang untuk kasus sebaliknya (*income increasing earnings management*) hasilnya tidak signifikan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Chen (2004) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris di bank komersial tidak berpengaruh terhadap earnings management yang diukur dengan menggunakan *loan loss provisions*. Zhou dan Chen (2004) juga membagi kriteria manajemen laba tinggi dan rendah dan mengujinya secara terpisah. Pengujian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menyatakan hal yang sama yaitu makin banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif.

Hasil yang sejalan dengan Yermack (1996), Eisenberg dkk, (1998), dan Jensen (1993) diantaranya Beasley (1996) yang melaporkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah positif secara signifikan. Untuk itu penelitian ini mendukung bahwa dewan komisaris yang lebih

banyak kurang efektif dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen.

H3: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

Komite Audit dan Manajemen Laba

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Penelitian mengenai komite audit diantaranya penelitian oleh Davidson dkk, (2004) yang menganalisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit secara sukarela. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan.

Xie dkk, (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh terhadap akrual kelolaan ditunjukkan oleh makin seringnya komite audit bertemu dan pengaruh tersebut ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Carcello dkk, (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Suaryana (2005) meneliti hubungan antara keberadaan komite audit yang memenuhi syarat dan pengaruhnya terhadap *earnings response coefficient*. Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah *earnings response coefficient* perusahaan yang telah memiliki komite audit yang memenuhi syarat lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit yang memenuhi syarat. Ini berarti keberadaan komite audit yang memenuhi syarat dalam perusahaan direspon lebih baik oleh pasar.

Utama dan Leonardo (2006) memberikan bukti empiris tentang dampak komposisi komite audit dan kendali dari pengelola perusahaan pada efektivitas komite audit berdasarkan *survey* atas komite audit perusahaan yang listing di BEJ. Mereka menemukan bukti bahwa komposisi komite audit memiliki dampak positif yang signifikan dalam efektivitas komite audit. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit secara signifikan selain komposisinya, diantaranya kekuatan mengendalikan perusahaan oleh pemegang saham, makin banyaknya perwakilan komisaris independen dalam dewan komisaris, pengendalian oleh dewan komisaris, dan lamanya komite audit menjabat.

Penelitian Veronica dan Utama (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut melaporkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Penelitian oleh Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan akrual kelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001- 2002, artinya kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Veronica dan Bachtiar (2004) juga meneliti pengaruh interaksi dari persentase komite audit dengan akrual diskresioner, dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya koefisien positif yang signifikan dalam hubungan antara reaksi pasar dan interaksi antara komite audit dan akrual diskresioner. Hal ini membuktikan bahwa pasar menilai positif akrual kelolaan perusahaan yang memiliki komite audit yang diindikasikan dengan tingginya return perusahaan

Wedari (2004) menguji pengaruh interaksi antara dewan komisaris dan komite audit terhadap praktik manajemen laba. Dengan menggunakan sampel perusahaan non finansial yang listing di BEJ untuk tahun 1994 hingga 2002, Wedari (2004) menunjukkan interaksi dewan komisaris dengan komite audit justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian lain yang serupa, artinya dengan adanya dewan komisaris dan komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba karena keberadaan mereka manajer dapat melakukan

manajemen laba dengan lebih leluasa. Setiawan (2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas laba (*earnings response coefficient*), artinya dengan adanya komite audit maka perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

H4: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Selain penelitian diatas, maka perlu dilakukan pengujian juga terhadap ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell dkk, (1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Penelitian Chtourou dkk, (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada semua kelompok pengujian. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Dari pengujian Veronica dan Utama (2005) dilaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya. Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih ketika dia melakukan manajemen laba demi mengurangi kos politisnya (Rahmawati dan Baridwan, 2006).

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Metode Penelitian

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2004-2006. Sampel perusahaan dipilih dari keseluruhan populasi perusahaan perbankan di BEI dan berdasarkan ketersediaan data untuk menghitung variabel-variabel yang dijelaskan sebelumnya.

Variabel dan Pengukurannya

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*. Variabel ini diukur dengan membagi persentase jumlah kepemilikan institusional dari jumlah saham yang beredar.

2. Praktik *corporate governance*

Tiga proksi dari praktik *corporate governance* yang digunakan, yaitu:

a. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan *corporate governance*, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris terdiri dari orang dalam perusahaan seluruhnya atau orang luar perusahaan seluruhnya atau kombinasi orang dalam dan luar perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

b. Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner dkk, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

c. Komite audit

Untuk menentukan apakah perusahaan mempunyai komite audit atau tidak akan dicek di laporan tahunan masing-masing perusahaan dan pengumuman yang dikeluarkan BEI. Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Diberikan skala 1 jika perusahaan mempunyai komite audit dan 0 jika perusahaan tidak mempunyai komite audit.

3. Ukuran perusahaan

Selain penelitian diatas, maka perlu dilakukan pengujian juga terhadap ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Untuk menghitung ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total asset.

4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa

keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow dkk, 1995).

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + e \quad (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rec_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) \quad (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (4)$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

Δrec_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

Teknik Analisis

Pengujian Asumsi Klasik

Data penelitian diuji terlebih dahulu untuk mengetahui terpenuhi tidaknya asumsi klasik: 1). menguji normalitas data dengan *one sampel kolmogorov smirnov*, 2). menguji heteroskedastisitas menggunakan *uji glejser*, 3). menguji multikolinearites dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), 4). menguji autokorelasi dengan *uji Durbin-Watson*.

Analisis Regresi

Sebelum dilakukan pengujian kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk membuktikan bahwa tahun yang diamati telah terindikasi adanya tindakan manajemen laba, kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menerapkan model regresi berganda:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 INST + \beta_2 PDK + \beta_3 UDK + \beta_4 KKA + \beta_5 UKP + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
DA_{it}	: <i>discretionary accruals</i>
INST	: kepemilikan institusional
PDK	: proporsi dewan komisaris
UDK	: ukuran dewan komisaris
KKA	: keberadaan komite audit
UKP	: ukuran perusahaan
ε	: error

Hasil Analisis dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Berdasar uji asumsi klasik yang dilakukan, terlihat bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Maka perlu dilakukan perbaikan terhadap model regresi yaitu dengan menggunakan model logaritma natural. Sehingga model yang baru menjadi:

$$\ln DA_{it} = \alpha + \beta_1 \ln INST + \beta_2 PDK + \beta_3 \ln UDK + \beta_4 KKA + \beta_5 UKP + \varepsilon_{it}$$

Variabel PDK tidak diperlakukan logaritma natural karena berbentuk presentase. Untuk KKA tidak diberi perlakuan logaritma natural karena merupakan variabel dummy. Sedangkan untuk UKP tidak diberi perlakuan logaritma natural karena sudah mendapat perlakuan logaritma natural.

Berdasarkan hasil analisis data setelah perbaikan model, probabilitas signifikansi dari uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,381 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Sehingga berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dijelaskan bahwa data terdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis

Dari hasil uji statistik t, variabel kepemilikan institusi memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,939, variabel proporsi dewan komisaris memiliki probabilitas sebesar 0,251, variabel ukuran dewan komisaris memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,828, variabel keberadaan komite audit memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,388, variabel ukuran perusahaan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,767.

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independent, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan atau semua variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki probabilitas diatas 0,05.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari semua variable terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Bambang (2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan manipulasi laba.

Proporsi komisaris independen yang tinggi dan keberadaan komite audit tidak terbukti dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Veronica dan Utama (2005) dan Ulfi (2006). Ada beberapa alasan yang mendasari kesimpulan ini. Pertama, pengangkatan komisaris independen dan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (> 50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan. Tetapi jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan perusahaan tapi hanya sebatas pemenuhan regulasi, maka proporsi dewan komisaris mungkin tidak perlu diperbanyak, tetap sesuai peraturan yang ada (minimal 30%), dan dilihat keefektifan dewan dan juga komite audit dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Agar pengangkatan komisaris independen dan komite audit di perusahaan tidak hanya sebatas pemenuhan regulasi saja, pihak regulator perlu memikirkan cara untuk lebih menyebarluaskan perlunya penegakan GCG. Misalkan, survey seperti yang dilakukan oleh IICG dan memberikan penghargaan kepada perusahaan dengan GCG yang paling baik (Veronica dan Utama, 2005). Pihak regulator juga dapat mempublikasikan tulisan-tulisan yang menunjukkan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang menerapkan GCG memperoleh reaksi positif dari pasar, sehingga dapat menumbuhkan kebutuhan di dalam perusahaan untuk menerapkan GCG (Veronica dan Utama, 2005). Selain itu, untuk perusahaan-perusahaan yang belum mengangkat komisaris independen dan komite audit sesuai peraturan, juga dapat dikenai sanksi yang tegas.

Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Bambang (2007). Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan manajemen laba hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marihot dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan

dengan manajemen laba.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa :
 - a. Kepemilikan institusional (INST) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDK) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
 - c. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
 - d. Keberadaan Komite Audit (KKA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
 - e. Ukuran Perusahaan (UKP) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara simultan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independent, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Besar pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independent, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia adalah 14,3 persen sedang sisanya 85,7 persen dipengaruhi variabel lain diluar penelitian atau diluar model persamaan regresi.
4. Model persamaan regresi setelah dilakukam perbaikan data memenuhi kriteria normalitas data dan tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik (*multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi*). Sehingga model mempunyai ketepatan yang tinggi untuk melakukan peramalan atau prediksi.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi pada semua sektor industri pada Bursa Efek Indonesia.
2. Sampel pada periode penelitian dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 sehingga sampel yang diambil masih relatif kecil.
3. Variabel yang digunakan pada penelitian ini masih jauh dari cukup, sehingga masih adanya penambahan variabel pada penelitian mendatang.

Implikasi

1. Obyek penelitian dapat diperluas pada semua sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang digunakan sebaiknya lebih dari 3 tahun agar hasil diperoleh lebih menggambarkan kondisi yang sebenar-benarnya serta koefisien determinasinya menjadi lebih meningkat lagi.
2. Menambah variabel lain berkenaan dengan rasio fundamental ataupun rasio pasar, seperti memasukkan rasio aktivitas serta rasio yang relevan lainnya. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih lengkap dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Belkaoui, AR, 1993, *Teori Akuntansi*, Terjemahan: Herman Wibowo dan Marianus Siaga, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Boediono, 2005, “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Vol.1, P.172-194, Solo
- Ghozali, I., 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3, Badan Penerbit Undip, Semarang.
- Gujarati, Damodar, 1999, *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kusuma, Hadri dan Wigiyu Ayu Udiana Sari, 2003, “Manajemen Laba Oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Akuisisi Di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, Vol.7 No.1
- Mayangsari, S. 2003. “Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Inegritas Laporan Keuangan”. *Makalah SNA VI*, hlm. 1255-1273.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas’ud Mahfoedz, 2003. “Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, IAI, 2003
- Nasution, Marihot dan Doddy Setyawan, 2007, “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, Vol.1, AKPM-05
- Rahmawati, Yacob Suparno, Nurul Qomariyah, 2006. “Pengaruh Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*, Vol.1, P.1-28.

- Sandra, D. dan I.W. Kusuma, 2004, "Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba Dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi", *Makalah Simposiom Nasional Akuntansi VII*.
- Setyawati, Lilis dan Ainun Na'im, 2000, "Manajemen Laba", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No. 4, 424-441
- Suranta, Eddy dan Prapana Puspa Midiastuty, 2005, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba ", *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan Dalam Membangun Good Corporate Governances*.
- Susiana dan Arleen Herawaty, 2007, "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Makassar, <http://www.Elearnaccounting.com>.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty, 2005, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, P.136-146, Solo
- Sugiyono, 2002, *Statistika Untuk Penelitian*, CV. Alfa Beta, Bandung.
- Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007, " Mekanisme Corporate Governance, Manajemen laba dan Kinerja Keuangan", *Simposium Nasional Akuntansi X*, P.1-26, Makassar
- Utami, Wiwik, 2005, "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Veronica, Silvy dan Siddharta Utama, 2005, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Wedari, Linda Kusumaning, 2004, " Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba", *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Xie, Biao., Wellace N Davidson and Peter J. Dadalt, 2003, "Earnings Management Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee", *Jurnal of Corporate Finance*, Vol.9. hal.295-316.